binatang ternak onta, sapi dan kambing.

3. **Ukuran.** Seandainya ada seseorang yang ingin menambah satu shalat sebagai shalat wajib atau menambah satu raka'at dalam shalat wajib, maka amalannya ini adalah bid'ah dan tertolak. Karena amalan (shalat) itu menyelisihi syari'at di dalam ukuran dan bilangannya.
4. **Tata cara.** Jika seseorang membolak-balik wudhu dan shalat, maka wudhu dan shalatnya tidak akan sah. Karena amalannya menyelisihi syari'at di dalam hal kaifiyah (tatacara).
5. **Waktu.** Seandainya seseorang menyembelih hewan kurban di bulan Rajab atau puasa Ramadhan di bulan syawwal atau wukuf di Arafah pada tanggal sembilan Dzulqa'idah, maka itu semua tidak akan sah karena menyelisihi syari'at di dalam waktu.
6. **Tempat.** Jika seseorang melakukan i'tikaf di rumahnya, tidak di masjid atau dia wukuf pada tanggal sembilan Dzulhijjah di Muzdalifah, maka hal itu tidak sah karena menyelisihi syari'at di dalam tempat.[16]

7. Kesusahan bukanlah tujuan syariat

Oleh karenanya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada seorang tua yang dipapah oleh kedua anaknya karena telah bernadzar untuk berjalan, ***"Sesungguhnya Allah tidak butuh kepada penyiksaan orang ini terhadap dirinya"***[17].

Al-'Izz bin Abdis Salaam menguatkan hal ini, "Tidak benar mendekatkan diri (kepada Allah) dengan perkara-perkara yang menyusahkan. Karena seluruh pendekatan diri kepada Allah adalah pengagungan terhadap-Nya, sedangkan perkara-perkara yang menyusahkan itu bukanlah suatu pengagungan atau penghormatan."[18]

Dan yang dituntut dari seorang hamba adalah menjauhi larangan dan melaksanakan perintah sesuai dengan batas kemampuan. Dengan dalil sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ***"Jika aku larang kalian dari sesuatu, maka jauhilah. Dan jika aku perintahkan kalian dengan sesuatu, maka lakukanlah semampu kalian"***[19]

Dasar dan landasan syariat adalah memberikan kemudahan dan menghilangkan kesusahan dari hamba-hamba. Dalilnya firman Allah *Ta'ala* (yang artinya), ***"Allah tidak menghendaki membuat kesusahan kepada kalian."*** (QS. Al-Maidah: 6)

Penulis: Ustadz Kholid Syamhudi Lc. (dengan peringkasan dari redaksi)

Catatan Kaki

[1] Lihat perkataan Ibnu Sirin yang semisal dengan ini di dalam sunan Ad-Darimi no. 140.
[2] Shahih Bukhari, Fathul Bari (13/504).
[3] Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah (1/219).
[4] Riwayat Muslim (3/1343) no: 1718.
[5] Al-I'tisham karya Asy-Syathibi (2/358).
[6] Al-Muwafaqaat (2/333).
[7] Riwayat al-Bukhari, lihat Fathul Bari (4/192).
[8] Riwayat Ahmad (4/131) dishahihkan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' (1/516) no: 2643.
[9] Riwayat Ad-Darimi (1/77) no: 223.
[10] Tafsir as-Sa'di (7/333).
[11] Riwayat Muslim (3/1343) no: 1718.
[12] Al-I'tisham karya Asy-Syathibi (1/49).
[13] Majmu' Al-Fatawa karya Ibnu Taimiyah (26/172).
[14] Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (4/156).
[15] Riwayat Muslim (1/223) no. 262, lihat Tafsir As-Sa'di (4/230, 231)
[16] Lihat Al-Ibda' fii Bayaani Kamaalisy Syar'i wa Khatharil Ibtida' karya Syaikh Ibnu Utsaimin halaman 21, 22
[17] Riwayat Muslim (3/1263) no. 1642.
[18] Qawa'idul Ahkam fii Mashalihul Anam (1/30).
[19] Al-Bukhari dengan Fathul Bari (13/264) no. 7288.

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

al hikmah الحكمة
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 35 Tahun 2, Maret 2014 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

KAIDAH MENGIKUTI SUNNAH

باتباع سنته

kutipan al hikmah

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman (yang artinya),

"Dan telah Kami turunkan suatu kitab kepadamu sebagai penjelas terhadap segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi kaum muslimin"

(QS An-Nahl': 89)

Ittiba' atau meneladani serta mengikuti Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah salah satu inti dan pondasi dasar agama islam. Juga merupakan syariat paling agung yang diterima dan diketahui dengan pasti. Dalil-dalil syar'i yang shahih, yang menjelaskan dan menegaskan hal ini sangat banyak. Di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala* (yang artinya) ***"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."*** (QS. Al-Hasyr: 7)

Dan firman-Nya (yang artinya): ***"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka"*** (QS. An-Nisaa: 80)

Dan dalam meneladani serta mengikuti Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, terdapat beberapa kaidah yang penting untuk dipahami yaitu:

1. Agama Islam dibangun di atas wahyu dan dalil yang shahih, bukan akal dan pendapat

Maka jika datang suatu perintah ataupun larangan dari Kitabullah atau sunnah (hadits) Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, wajib bagi menerimanya dan bersegera untuk

menerapkannya dengan melaksanakan perintah atau menjauhi larangan. Oleh karena itu dahulu para salaf *rahimahumullah* berjalan mengikuti nash-nash. Mereka menghukumi seseorang di atas jalan yang benar selama dia mengikuti atsar.[1]

Zuhri berkata, "Risalah datangnya dari Allah, kewajiban Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah menyampaikan dan kewajiban kita adalah menerimanya."[2]

Ketika menjelaskan perkataan Ath-Thahawi, "telapak kaki Islam tidak akan tegak kecuali di atas permukaan menerima dan pasrah," Ibnu Abil 'Izz berkata, "Yaitu tidak akan kokoh keislaman seseorang yang tidak menerima dan tunduk kepada nash-nash al-Kitab dan as-Sunnah, tidak menolaknya dan tidak mempertentangkannya dengan pendapat, akal dan logikanya."[3]

2. Wajib bagi seorang Muslim untuk mencari tahu tentang hukum syar'i dan memastikannya sebelum mengamalkannya di dalam semua urusan hidupnya

Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perkara (tuntunan-pen) kami padanya maka tertolak"***[4]

Asy-Syathibi berkata, "Setiap orang yang mencari sesuatu yang tidak disyariatkan di dalam beban-beban syariat (ibadah-pen), berarti dia telah menyelisihi syariat. Dan setiap orang yang menyelisihi syariat, amalan dia di dalam penyelisihan itu adalah batil (sia-sia). Maka barangsiapa mencari sesuatu yang tidak disyariatkan di dalam beban-beban syariat, berarti amalannya juga batil."[5]

Alangkah indahnya perkataan seorang khalifah yang lurus, Ali *radhiyallahu 'anhu*, ketika dia berkata, "Janganlah kalian mengikuti sunnahnya orang-orang (yang masih hidup –pen). Karena sesungguhnya ada seseorang yang melakukan amalan ahli surga kemudian dia berbalik lalu melakukan amalan ahli neraka sehingga dia mati dan termasuk ahli neraka. Dan sesungguhnya ada seseorang yang melakukan amalan ahli neraka kemudian dia berbalik – karena Allah mengetahui tentangnya – lalu dia melakukan amalan ahli surga sehingga dia mati dan termasuk ahli surga. Dan jika kalian memang harus melakukannya (mengikuti suatu sunnah –pen), maka hendaknya terhadap orang-orang yang telah wafat, bukan yang masih hidup." Beliau mengisyaratkan kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau yang mulia.[6]

Dan juga perkataan Abu Zinad, "Sesungguhnya sunnah-sunnah dan sisi-sisi kebenaran banyak yang datang menyelisihi akal. Maka mau tidak mau kaum muslimin harus mengikutinya. Di antaranya, bahwa seorang wanita haidh mengganti puasa namun tidak mengganti shalat."[7]

3. Maksud dari ittiba' kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah mengamalkan segala ajaran yang beliau bawa

Baik yang ada di dalam Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah Ta'ala kepada beliau, maupun berupa perintah maupun larangan, dan juga mengamalkan sunnah yang suci. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi al-Kitab bersama dengan yang semisalnya. Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi al-Kitab bersama dengan yang semisalnya."***[8]

'Atha' berkata, "Mentaati Rasul adalah dengan mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah."[9]. Al-'allamah As-Sa'di berkata, "Sesungguhnya wajib bagi seluruh hamba untuk berpegang dan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tidak halal menyelisihinya. Dan sesungguhnya pernyataan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sama dengan pernyataan Allah Ta'ala di dalam memberikan hukum. Maka tidak ada keringanan ataupun alasan bagi seorangpun untuk meninggalkannya. Dan tidak boleh mendahulukan perkataan seseorang atas perkataan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*."[10]

4. Ibadah yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam padahal ada sebab yang mendorongnya pada zaman beliau, maka meninggalkan ibadah tersebut adalah bentuk mengikuti sunnah Nabi

Hal ini ditunjukkan oleh sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perkara (tuntunan-pen) kami padanya maka tertolak."[11]

Imam Malik *rahimahullah* berkata, "Apa saja yang bukan merupakan agama pada hari itu, maka pada hari ini juga bukan merupakan agama."[12]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Meninggalkan sesuatu secara terus-menerus adalah sunnah, sebagaimana perbuatan yang terus-menerus adalah sunnah."[13]

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Adapun ahlussunnah wal jama'ah, mereka berkata bahwa setiap perkataan dan perbuatan yang tidak valid berasal dari para sahabat *radhiyallahu 'anhu*m adalah bid'ah. Karena seandainya baik, tentunya mereka telah mendahului kita melakukannya."[14]

5. Segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, telah dijelaskan dan diterangkan oleh syariat

Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), ***"Dan telah Kami turunkan suatu kitab kepadamu sebagai penjelas terhadap segala sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi kaum muslimin."*** (QS. An-Nahl: 89)

Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), ***"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku atasmu dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama."*** (QS. Al-Maidah: 3)

Seorang dari kaum musyrikin berkata kepada Salman Al-Farisi, "Apakah Nabimu mengajarkan segala sesuatu kepada kalian sampai pun pada masalah buang air?" Maka Salman menjawab, "Benar, beliau telah melarang kami dari menghadap kiblat ketika buang air besar maupun kecil … – sampai akhir hadits".[15]

6. Ittiba' tidak akan terwujud kecuali jika amalan sesuai dengan syariat di dalam enam perkara

Yaitu:

1. **Sebab.** Jika seseorang beribadah kepada Allah Ta'ala dengan satu ibadah yang disertai dengan sebab yang tidak syar'i maka ibadah ini tertolak kepada pelakunya. Contohnya, menghidupkan malam ke duapuluh tujuh bulan Rajab dengan shalat tahajjud, dengan anggapan bahwa malam itu adalah malam isra' mi'raj. Maka shalat tahajjud pada asalnya adalah ibadah, namun ketika dikaitkan dengan sebab ini, maka menjadi bid'ah karena dibangun di atas sebab yang tidak ditetapkan secara syar'i.
2. **Jenis.** Jika seseorang beribadah kepada Allah Ta'ala dengan suatu ibadah yang jenisnya tidak disyariatkan, maka ibadah itu tidak diterima. Contohnya, menyembelih kuda sebagai hewan kurban. Karena hewan kurban hanya dari jenis